



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Seperti tiga penelitian terdahulu yang dinilai memiliki relevansi dengan kajian peneliti. Pertama, skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi Universitas Islam Nasional (UIN) Annisa Putri Hariyanti (2014). Ia melakukan teknik analisis framing model William A. Gamson dan Andre Mondigliani terhadap program Primetime News di stasiun televisi Metro TV. Annisa memilih isu skandal korupsi Akil Mochtar dengan judul “Konstruksi Realitas Sosial Berita Korupsi di Metro TV (Analisis Framing Pemberitaan “Skandal Akil Mochtar” dalam Primetime News”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Metro TV melakukan konstruksi realitas sosial pada pemberitaan skandal Akil Mochtar terkait korupsi khususnya pada program berita Primetime News episode ‘Skandal Suap MK’. Selain itu untuk mengetahui bagaimana Metro TV memaknai korupsi dalam peliputan kasus korupsi di Indonesia sesuai dengan analisis framing William A. Gamson dan Andre Mondigliani.

Teknik pengumpulan data adalah menggunakan observasi non partisipan (pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselediki). Observasi teks dibagi menjadi dua yaitu teks data primer dan data sekunder. Data primer yaitu naskah narasi

dan naskah video pengantar seputar pemberitaan Akil Mochtar di program berita primetime news. Data sekunder yaitu berupa buku-buku dan jurnal-jurnal atau tulisan yang berkaitan dengan masalah yang menjadi objek studi ini.

Selain itu Annisa juga menggunakan wawancara *In Depth Interview* atau wawancara mendalam dengan produser show Primetime News Akhasanul Ato dan Ami Melanrosa. Adapun juga menghimpun variabel berupa catatan, buku-buku, video, internet, dan lainnya.

Teori yang digunakan adalah teori konstruksi realitas sosial Berger dan Luckman dan analisis framing William A. Gamson dan Andre Mondigliani. Teori ini mengenai bagaimana sebuah berita terdiri atas kemasan atau cara pandang dan melalui mana konstruksi atas realitas itu dibentuk oleh media massa.

Hasil penelitian Annisa adalah pemberitaan korupsi yang menimpa Akil Mochtar sebagai pejabat tinggi negara oleh Metro TV merupakan sebuah tragedi konstitusi. Kasus ini membuktikan bahwa memang benar ada mafia hukum dan permainan uang di Mahkamah Konstitusi (MK).

Konstruksi realitas berita Akil Mochtar ini merupakan berita fakta peristiwa dan fakta pendapat, karena berita ini sedang terjadi dan menggunakan pendapat dari seseorang yang kompeten yaitu Jimly Asiidiqqie.

Maka dari itu, relevansi skripsi yang dilakukan oleh Annisa dengan skripsi peneliti adalah metode framing, program berita dan jam tayang

yang sama serta media televisi yang dikaji. Akan tetapi, peneliti memiliki perbedaan pada penggunaan teori yang dipakai, di mana peneliti menerapkan teori hirarki pengaruh isi media. Artinya, peneliti hendak membuktikan signifikansi dampak hirarki sebuah media terhadap konstruksi sebuah berita.

Kedua, penelitian dalam bentuk artikel jurnal juga dilakukan oleh Sumarni Bayu Anita (2014) berjudul “Kompleksitas Pemberitaan Tentang Korupsi di Media Indonesia: Studi Kasus Gayus Tambunan”. Ia menganalisis kompleksitas pemberitaan tentang korupsi di media Indonesia dengan mengambil studi kasus tentang Gayus Tambunan yang dianggap memiliki kesan paling “heboh” dibanding kasus-kasus korupsi yang lain.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar masyarakat mampu melek dan kritis terhadap media dalam belajar bertahan dalam lingkungan budaya yang dominan. Selain itu juga memberikan informasi mengenai ragam atau kompleksitas pemberitaan tentang korupsi di media Indonesia.

Munculnya nama perusahaan Grup Bakrie yang disebut-sebut telah memberikan suap terhadap Gayus senilai Rp 35 miliar di salah satu program pemberitaan RCTI pada 9 Desember 2010 membuat penulis jurnal ini penasaran bagaimana TV ONE akan menghadapi pemberitaan ini.

Seperti yang diketahui, kepemilikan TV ONE dan ANTV dipegang oleh korporasi Grup Bakrie, di mana di grup Bakrie itu juga ada satu nama

yang selalu disebut-sebut akan mencalonkan diri sebagai presiden dalam pemilu tahun 2014.

Teknik pengumpulan datanya yakni melalui kajian kepustakaan dan analisis kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan asumsi-asumsi pandangan-dunia filosofisnya adalah konstruktivisme, strategi penelitian yang berhubungan dengan asumsi-asumsi tersebut adalah deskriptif, dan metode-metode atau prosedur-prosedur spesifik yang dapat menerjemahkan strategi tersebut ke dalam praktik nyatanya adalah kajian kepustakaan dan analisis kritis.

Teori yang digunakan yaitu teori-teori media terutama Teori Genre Pemberitaan sehingga menemukan kesimpulan tentang pemahaman kompleksitas pemberitaan tentang korupsi di media Indonesia. Hal itu berdasarkan media yang tidak dapat melepaskan diri dari berita sebagai salah satu genre besar yang ada, selain olahraga, reality TV, dan sinetron atau soap opera.

Dari penelitian tersebut, diperoleh hasil temuan penelitian bahwa menjadi pemberitaan di media yang kemudian menjadi budaya media adalah juga budaya sendiri. Oleh karena itu, perlu cara tertentu agar kita tidak terjebak dengan kebenaran yang ditawarkan oleh media. Peranan media massa tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari arti keberadaan media itu sendiri.

Pada awalnya, ketika teknologi masih terbatas maka seseorang harus melakukan komunikasi secara langsung. Tetapi, seiring dengan

peningkatan teknologi, maka media massa menjadi sarana dalam memberikan informasi, serta melaksanakan komunikasi dan dialog.

Maka dari itu, relevansi skripsi yang dilakukan oleh Sumarni Bayu Anita dengan peneliti adalah mengkaji tentang korupsi dan objek medianya, yakni TV One. Di sisi lain, peneliti memiliki perbedaan pada teori dan tujuan dengan jurnal tersebut.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah artikel jurnal yang dilakukan oleh Turnomo Rahardjo (2014) berjudul “Kepemilikan Media dan Independensi Wartawan”. Ia menganalisis relasi antara media dengan kepentingan publik. Subyek dari penelitiannya tersebut yaitu wartawan (pemimpin redaksi, anggota redaksi, reporter) media massa cetak dan media penyiaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah memperlihatkan praktik media di Indonesia selama ini tidak cukup memberi ruang bagi wartawan untuk mengekspresikan independensi mereka dalam menjalankan kebijakan redaksional. Hal itu dilatarbelakangi oleh praktik media di Indonesia yang memperlihatkan kecenderungan terjadinya penetrasi oleh pihak-pihak yang memiliki media.

Pemilik memanfaatkan waktu dan ruang dari media yang dimilikinya untuk melakukan aktivitas dalam upaya untuk mengekspresikan kepentingan (politik) mereka menjelang pemilu.

Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam dengan informan (wartawan) media cetak dan penyiaran di tingkat lokal maupun

nasional. Kemudian dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah dalam penelitian kualitatif, yakni reduksi data, pengorganisasian data, dan interpretasi.

Teori yang digunakan yaitu *second law of journalism* yang dikemukakan oleh Altschull. Teori tersebut menyatakan bahwa isi media selalu merefleksikan kepentingan dari pihak-pihak yang memberikan dukungan finansial terhadap keberadaan media.

Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa praktik media di Indonesia selama ini tidak cukup memberi ruang bagi wartawan untuk mengekspresikan independensi mereka dalam menjalankan kebijakan redaksional. Kondisi ini terjadi karena posisi tawar (*bargaining position*) wartawan dihadapan pemilik media cenderung lemah.

Selain itu, relasi yang timpang antara wartawan dengan pemilik media menjadikan wartawan tidak lebih dipahami sebagai pekerja, bukan profesional media. Dan terakhir yaitu idealisme wartawan untuk menyuarakan kepentingan publik memang tidak serta merta hilang akibat campur tangan pemilik dalam kebijakan redaksional.

Wartawan masih memiliki cara atau siasat untuk tetap dapat mengekspresikan kebijakan publik. Namun idealisme yang dimiliki wartawan tidak cukup untuk mempengaruhi kekuatan pemilik dalam melakukan penetrasi terhadap kebijakan redaksional.

Maka dari itu, relevansi artikel jurnal yang dilakukan Turnomo Rahardjo terhadap kajian peneliti yakni pengaruh dari pemilik media,

salah satu pendukung finansial sebuah media penyiaran terhadap subyek penelitannya (pemimpin redaksi, anggota redaksi, reporter).

2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

2.2.1 Pengertian Korupsi

Istilah korupsi berasal dari bahasa latin yaitu “*Corruptie*” atau “*Corruptus*” selanjutnya kata “*Corruption*” berasal dari kata “*Corrumpore*” (suatu kata latin yang tertua). Dari bahasa latin inilah yang kemudian diikuti dalam bahasa Eropa seperti Inggris: *corruption*, *corrupt*; Perancis: *corruption*; Belanda: *ccorruptie* (korruptie). Dalam ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa korupsi (dari latin *corruption* = penyuapan; dan *corrumpore* = merusak) yaitu gejala bahwa para pejabat badan-badan negara menyalahgunakan terjadinya penyuapan, pemalsuan, serta ketidakberasan lainnya. Pengertian korupsi secara harfiah dapat berupa:

- a) Kejahatan, kebusukan, dapat disuap, tidak bermoral, kebejatan, dan ketidakjujuran.
- b) Perbuatan yang buruk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan sebagainya.
- c) Perbuatan yang kenyataannya menimbulkan keadaan yang bersifat buruk (perilaku yang jahat dan tercela, atau kebejatan moral, penyuapan, dan bentuk-bentuk ketidakjujuran) sesuatu yang dikorup, seperti kata yang

diubah atau diganti secara tidak tepat dalam satu kalimat dan pengaruh-pengaruh yang korup.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang korupsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa korupsi merupakan sesuatu perbuatan melawan hukum yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan perekonomian atau keuangan negara yang dari segi materil perbuatan itu dipandang sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan masyarakat (Nurdjana, 2010, p.14).

Istilah korupsi saat ini dikenakan terhadap semua bentuk penyalahgunaan untuk memperkaya diri oleh pejabat pemerintah baik pusat maupun daerah dan dari semua jenjang dari yang paling atas hingga yang paling bawah. Karena itu, korupsi tidak hanya dimaknai sebagai mengambil secara tidak sah uang negara tetapi juga meliputi pengambilan barang-barang investasi kantor (kertas dan lain-lain) termasuk mengerjakan pekerjaan non-kantor pada jam kantor tanpa izin dengan tujuan untuk menambah penghasilan (disebut korupsi waktu), juga merubah harga barang yang akan dibeli atau dijual untuk negara (Umar, 2004, p.77).

Korupsi terjadi jika tiga hal terpenuhi, yaitu: pertama, seseorang memiliki kekuasaan termasuk untuk menentukan kebijakan publik dan melakukan administrasi kebijakan tersebut. Kedua, adanya economic rents, yaitu manfaat ekonomi yang ada sebagai akibat

kebijakan tersebut. Ketiga, sistem yang ada membuka peluang terjadinya pelanggaran oleh pejabat publik yang bersangkutan (Zachrie, 2009, p.6).

2.2.2 Televisi

Folkerts & Lacy dalam bukunya, *The Media in Your Life* mengemukakan bahwa televisi tidak pernah menjadi media yang statis. Televisi mengubah kehidupan orang, walaupun hanya mengarah pada penataan rumah mereka. Beberapa tahun lalu program berita televisi bukan menjadi pilihan utama khalayak. Dibandingkan media massa lain, televisi mempunyai kelebihan utama dalam sifatnya yang audio-visual, berarti dua indera kita, yakni mata dan telinga terpasang secara bersamaan, sehingga menonton televisi tidak perlu berimajiasi seperti dalam mendengarkan radio. Televisi dapat menghadirkan dunia nyata ke hadapan kita (Bajari dan Saragih, 2011, p.483-484).

Media massa menekankan produksi gambar daripada fakta atau informasi karena bentuk yang lebih halus ini berarti konstruksi berada di jantung masalah informasi tersebut. Namun perbedaan antara menyampaikan gambar dan menyampaikan informasi dan fakta ini tidak terlalu berguna. Istilah “gambar” berguna dalam mengingatkan kita akan pentingnya visual, dari memperhatikan citra verbal, dan cara-

cara lain menyampaikan frame yang lebih luas misalnya musik (Gamson, 1992, p.374).

Berita di TV bukan hanya sekadar melaporkan fakta tulisan/narasi, tetapi juga gambar (visual), baik gambar diam, seperti foto, gambar peta, grafis, maupun film berita yakni rekaman peristiwa yang menjadi topik berita dan mampu memikat pemirsa. Dapat disimpulkan bahwa berita di TV adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat manusia atau kedua-duanya yang disertai gambar (visual) aktual, menarik, berguna, dan disiarkan melalui media massa secara periodik. Dari definisi tersebut, maka berita di TV dapat dibagi menjadi:

a) Berita fakta peristiwa

Laporan tentang segala sesuatu peristiwa sebagaimana adanya, misalnya kebakaran, bencana alam, dan kecelakaan. Berita ini disusun hanya berdasarkan pengamatan wartawan di Tempat Kejadian Perkara (TKP).

b) Berita fakta pendapat

Laporan tentang pernyataan atau pendapat manusia mengenai segala sesuatu yang tengah aktual, misalnya pendapat pakar mengenai implikasi kenaikan BBM, pendapat berbagai kalangan masyarakat mengenai 100 hari Kabinet Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan tanggapan SBY atas komentar kinerja kabinetnya. Berita

ini disusun hanya berdasarkan tanggapan saja dan tidak ada peristiwanya.

c) Berita fakta peristiwa dan fakta pendapat

Laporan tentang segala sesuatu peristiwa yang terjadi dan pendapat manusia yang berkompeten mengenai fakta peristiwa tersebut. Misalnya ratusan ribu Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dari negeri Jiran kembali ke Tanah Air, kecelakaan di jalan tol akibat penghentian kendaraan tanpa prosedur sebelum iring-iringan Presiden SBY lewat dan Jakarta dilanda banjir. Berita ini disusun berdasarkan fakta peristiwa dan disisipi tanggapan manusia yang berkompeten mengenai masalah itu (Harahap, 2007,p.4-5).

2.2.2.1 Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

Istilah konstruksi sosial atau realitas (*social construction of reality*), menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter. L Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*” (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-meneru suatu realitas yang

dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Apriadi,2012, p. 75).

Seperti dikutip dari Apriadi dalam Agenda Setting Media Massa (2012, p. 75), teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivikasi, dan internalisasi.

Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebenarnya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa (Apriadi, 2012, p. 75).

Menurut Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, seperti dikutip Stanley (2009, p.384), konstruksionisme sosial memberikan pandangan atas peranan media yang kontras dengan teori masyarakat massa dan perspektif efek terbatas. Teori masyarakat massa membayangkan populasi yang besar hidup di dalam realitas mimpi buruk yang didominasi oleh para penipu. Penelitian efek terbatas berfokus pada penyebaran ide,

sikap dan informasi yang efektif dari sumber dominan kepada pemirsa yang pasif.

Ketika konstruksionisme sosial diterapkan kepada komunikasi massa, teori ini akan membuat asumsi yang serupa dengan interaksionisme simbolik, yaitu asumsi bahwa khayalayah adalah aktif. Khalayak tidak secara pasif mengambil dan menyimpan informasi di dalam laci pikiran mereka; mereka secara aktif mengolah informasi, mengubahnya, dan menyimpan hanya yang mereka butuhkan secara kultural (Stanley, 2009, p.384).

Mereka aktif bahkan ketika aktivitas ini hanya menguatkan apa yang sudah mereka tahu – untuk membuat mereka lebih percaya dan bertindak berdasarkan pandangan mengenai dunia sosial yang dikomunikasikan oleh media kepada mereka (Stanley, 2009, p.385).

Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media. Proses ini terjadi melalui beberapa tahap penting, di antaranya (Bungin, 2009, p.209-216).

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Materi konstruksi sosial media massa disiapkan oleh redaksi media massa. Tugas ini didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki desk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Ada tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu :

a. Keberpihakan media massa pada kapitalisme, mengingat media massa saat ini hampir semuanya dimiliki oleh pihak kapitalis. Media massa dijadikan sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal. Orang-orang dalam media tersebut terpengaruh dengan ideologi pemilik media yaitu membuat media massa laku di masyarakat.

b. Keberpihakan semua kepada masyarakat, dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat. Namun ujung dari hal tersebut adalah “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.

c. Keberpihakan kepada kepentingan umum, adalah visi sesungguhnya dari setiap media massa. Sayangnya, visi ini tidak pernah menunjukkan diri, hanya terdengar mengenai slogan tentang visi tersebut.

2. Tahap sebaran konstruksi

Pada umumnya, sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, di mana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Model ini terutama terjadi pada media cetak.

Prinsip dasar sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting media, menjadi penting bagi pemirsa atau pembaca.

3. Pembentukan konstruksi realitas

a. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Pertama, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. Kedua, ketersediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu seseorang menjadi pembaca dan pemirsa media massa karena bersedia pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Ketiga, menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara habit tergantung pada media massa.

b. Pembentukan konstruksi citra

Bangunan konstruksi citra yang dibangun media massa terbentuk oleh dua model. Model good news, yaitu sebuah konstruksi yang cenderung mengonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik, sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Model bad news, yaitu sebuah konstruksi yang cenderung mengonstruksi kejelekan dan cenderung memberikan citra buruk pada objek pemberitaan.

4. Tahap konfirmasi

Tahapan ketika media massa maupun audiensnya memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Bagi audiens, tahapan ini sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media berdasarkan dua model (Bungin, 2009: 216-218), yaitu

1. Model peta analog

Model di mana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan model analogi sebagaimana suatu realitas terjadi secara rasional. Realitas peta analog adalah suatu konstruksi realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa, seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional, dan dramatis.

2. Model refleksi realitas

Model merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di dalam masyarakat.

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

2.1 Alur Pemikiran

Isu Korupsi KTP Elektronik

Bagaimana Media Massa Mengemas Sebuah Berita

Berita Televisi

Mengenai kasus korupsi proyek pengadaan KTP Elektronik yang terjadi di Indonesia yang menyangkut Setya Novanto

Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk

1. Tematik
2. Skematik
3. Semantik
4. Sintaksis
5. Stalistik
6. Retoris

Teori Analisis Wacana Kritis menjadi teori yang digunakan peneliti dalam mengkaji konstruksi berita yang dilakukan oleh Metro TV dan TV One dalam kasus KTP Elektronik yang menyangkut Setya Novanto. Relevansi antara teori dengan objek media yang penulis pilih yakni pengaruh pemilik media terhadap pemberitaan tersebut.

Teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk melihat suatu teks terdiri dari atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya dalam tiga tingkatan, pertama struktur

makro yang merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema dalam suatu berita. Kedua superstruktur, merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga struktur mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks, yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Dalam permasalahan yang diteliti, penulis menyatakan konstruksi berita yang dilakukan Metro TV dan TV One terhadap kasus KTP elektronik yang menyangkut Setya Novanto memiliki indikasi agenda pemberitaan tertentu.

Sebab, pemilik media maupun pemimpin redaksi memiliki ideologi tertentu yang dipegang dan sebisa mungkin diterapkan dalam redaksi. Jadi, penentu kebijakan pada sebuah media dalam menentukan sebuah pemberitaan tetap dipegang oleh pemilik media melalui pemimpin redaksi. Ketika tekanan datang untuk mendorong, pekerja secara individu dan rutinitas mereka harus tunduk pada organisasi yang lebih besar dan tujuannya.

